



Terapi Musik pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau

Ramadiani Syafitri¹, Putri Eka Sudiarti², Ulia Nelma³

^{1,2,3}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: Januari, 25, 2024
Revised: Januari, 25, 2024
Available online: Januari, 30, 2024

KEYWORDS

Terapi Musik, Halusinasi Pendengaran, Skizofrenia

CORRESPONDENCE

E-mail: ramadianisyafitri026@gmail.com
putriekasudiarti@gmail.com

A B S T R A C T

It is estimated that more than 90% of schizophrenia patients experience hallucinations, and around 70% of hallucinations suffer from auditory hallucinations. Patients who experience hallucinations can lose control, thereby endangering themselves, other people and their environment. To reduce this risk, appropriate treatment is needed, one of which is providing music therapy. The purpose of this application is to describe the application of music therapy to patients who experience hallucinations. This scientific paper uses a case study design, the subject used is one person with the main problem of hallucinations. The patient was managed for 12 days with 15 minutes of music therapy for 12 days, there was an increase in the patient's ability to control hallucinations. It is hoped that the results of this research will be useful for patients with hallucinations and add new knowledge to health workers and nursing students in improving their nursing knowledge, as well as as a reference and reading source related to providing music therapy as a non-pharmacological treatment for patients with hallucinations.

A B S T R A K

Diperkirakan lebih dari 90% pasien skizofrenia mengalami masalah halusinasi, dan sekitar 70% penderita halusinasi mengalami halusinasi pendengaran. Pasien yang mengalami halusinasi dapat kehilangan kontrol sehingga bisa membahayakan dirinya sendiri, orang lain dan juga lingkungannya. Untuk mengurangi risiko tersebut diperlukan penanganan yang tepat, salah satunya dengan pemberian terapi musik. Tujuan dari penerapan ini adalah untuk menggambarkan penerapan terapi musik pada pasien yang mengalami halusinasi. Karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus, subyek yang digunakan berjumlah satu orang dengan masalah utama halusinasi. Pasien dikelola selama 12 hari dengan pemberian terapi musik selama 15 menit. Hasil penelitian ini didapatkan setelah diberikannya terapi musik selama 12 hari terjadi peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pasien halusinasi dan menambah wawasan pengetahuan baru bagi tenaga kesehatan dan mahasiswa keperawatan dalam meningkatkan ilmu keperawatan, serta sebagai sumber referensi dan bacaan terkait pemberian terapi musik sebagai pengobatan nonfarmakologi untuk pasien halusinasi.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kondisi dimana tubuh sehat secara jasmani, rohani, spiritual dan sosial. Kesehatan bukan hanya menyangkut aspek fisik saja tetapi juga menyangkut aspek psikologis atau jiwa. Sehat jiwa adalah keadaan dimana fisik, mental, spiritual dan sosial seseorang berkembang secara optimal dan mampu berkontribusi bagi lingkungannya (Febrianto *et al.*, 2019). Jika terjadi ketidakseimbangan pada individu dalam menjalani fungsi individual, interpersonal, dan sosial hal ini dapat menjadi indikasi terjadinya skizofrenia (gangguan jiwa).

Skizofrenia merupakan masalah kejiwaan yang ditandai adanya kerusakan atau keanehan pada pikiran, persepsi, emosi, dan perilaku. Skizofrenia merupakan masalah kesehatan yang dapat terjadi di seluruh dunia, dan memerlukan perhatian khusus terutama dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Andari, 2017). Jika tidak ditangani, maka hal ini dapat menjadi faktor pemicu berbagai penyakit lainnya.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) 2022, diperkirakan sebanyak 23 juta orang yang menderita skizofrenia. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 mencatat sekitar 400.000 orang yang menderita skizofrenia atau sekitar 1,7 per 1.000 penduduk (Hadiansyah & Pragholapati, 2020). Sementara itu prevalensi skizofrenia di Provinsi Riau menempati urutan ke 22 di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Diprediksikan $\geq 90\%$ pasien skizofrenia mengalami masalah halusinasi.

Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau memiliki 8 ruang rawat inap yang salah satunya adalah ruang Sebayang. Berdasarkan data yang diperoleh di ruang Sebayang, jumlah pasien rawat

inap pada Juni 2023 sebanyak 62 pasien, dengan masalah gangguan persepsi sensori: halusinasi 42 orang (68%), defisit perawatan diri 19 orang (31%), isolasi sosial 14 orang (23%), harga diri rendah 8 orang (13%), resiko perilaku kekerasan 8 orang (13%), dan waham 1 orang (2%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah terbanyak di ruang Sebayang adalah gangguan persepsi sensori: halusinasi 42 orang (68%).

Pasien yang tidak dapat mengontrol halusinasi yang dialaminya dapat membahayakan bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat terjadi jika pasien mengalami panik berat dan mengakibatkan pasien kesulitan untuk mengontrol halusinasinya. Untuk mengurangi risiko tersebut, diperlukan perhatian khusus serta penanganan untuk mengontrol halusinasi (Oktaviani *et al.*, 2022). Penanganan yang dapat diberikan dapat meliputi terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Pemberian terapi non farmakologi lebih aman diberikan karena tidak menimbulkan efek samping yang dapat merugikan pasien, terapi non farmakologi yang dapat diberikan yaitu terapi musik yang bertujuan untuk mengontrol halusinasi yang dialaminya.

Terapi musik merupakan salah satu pengobatan yang dapat memberikan efek relaksasi yang bermanfaat untuk mengendalikan emosi dan membuat tenang bagi yang mendengarkannya. Terapi ini sangat mudah diterima oleh indera pendengaran manusia yang kemudian suara musik tersebut dialirkan ke bagian otak yang disebut sistem limbik. Pada sistem limbik terdapat *neurotransmitter* yang dapat mengatur stress, kecemasan, dan berbagai gangguan kecemasan lainnya. Terapi musik ini bertujuan untuk mengalihkan halusinasi yang dialami oleh pasien, memberikan efek relaksasi pada tubuh pasien,

memberikan rasa tenang, sehingga berpengaruh dalam menyembuhkan gangguan psikologinya (Paryani *et al.*, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Desti Ayu Ningsih dan Eni Hidayati (2023), terhadap 3 orang pasien dengan diagnosa halusinasi pendengaran, di dapatkan hasil bahwa setelah di berikan terapi musik selama 10-20 menit kepada pasien, pasien mengatakan halusinasinya dapat terkontrol dan menurun (Ningsih & Hidayati, 2023).

Berdasarkan praktik yang dilakukan di ruang Sebayang terdapat 42 orang pasien yang memiliki masalah halusinasi. Beberapa dari pasien memiliki diagnosa tambahan seperti defisit perawatan diri, waham, isolasi sosial, harga diri rendah, dan perilaku kekerasan. Sementara itu yang menjadi subjek penelitian yaitu Tn. R memiliki masalah keperawatan prioritas halusinasi pendengaran. Hasil wawancara yang dilakukan pada Tn. R pada tanggal 12 Juni 2023, pasien mengatakan bahwa beliau masih mendengar suara-suara perempuan yang meminta tolong padanya setiap siang dan malam hari ketika pasien sendiri, pasien tampak gelisah, banyak diam, sering mondar-mandir.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk membuat laporan asuhan keperawatan jiwa dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa pada Tn. R dengan Penerapan Terapi Musik pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Sebayang Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau”.

ILUSTRASI KASUS

1. Pengkajian

Pengkajian keperawatan pada pasien dilaksanakan dari tanggal 12 – 24 Juni 2023.

Tn. R berumur 27 tahun, sebelumnya bekerja sebagai tukang bangunan, status belum menikah, berasal dari Duri. Pasien dibawa oleh keluarganya ke Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau dengan keluhan sering merusak listrik dengan mencabut kabel-kabelnya, tidur di plavon rumah, marah – marah, bicara sendiri, merusak barang – barang, serta sering keluyuran. Pasien masuk ke Rumah Sakit Jiwa Tampan sejak tanggal 12 Mei 2022.

Hasil pengkajian keperawatan melalui wawancara, diperoleh data pasien mengatakan sering mendengar suara perempuan yang terus meminta tolong kepadanya, pasien mengatakan suara itu datang pada siang dan malam hari disaat pasien sendiri, pasien mengatakan mendengar suara itu 2 x sehari. Ketika suara itu datang pasien merasa gelisah dan pikirannya menjadi kacau. Pasien juga mengatakan jarang bergaul dengan teman seruangannya. Selain itu pasien juga mengatakan gatal-gatal pada kedua kakinya. Pasien mengatakan pernah bekerja sebagai tukang bangunan sebelum dibawa ke Rumah Sakit Jiwa.

Hasil pengkajian keperawatan melalui observasi, didapatkan data pasien tampak gelisah, tegang, bingung, murung, mondar-mandir dan sering menyendiri. Pasien juga tampak sering diam dan menyendiri di dalam ruangannya. Selain itu saat pengkajian kuku pasien tampak panjang dan kotor, penampilan pasien kurang rapi, serta pasien tampak sering menggaruk-garuk kedua kakinya dan tampak bekas seperti kudis pada punggung kakinya. Pada saat pengkajian pasien tampak tidak tenang, sulit

berkonsentrasi, dan menutup dirinya ketika diajak berkomunikasi.

Hasil pemeriksaan fisik didapatkan dengan mengkaji tanda – tanda vital pasien, tekanan darah 130/80 mmHg, nadi 86 x/menit, suhu 36,0⁰C, pernapasan 18 x/menit, tinggi badan 165 cm dan berat badan 55 kg, bentuk kepala : mesocephal, rambut : pendek dan bersih, mata : simetris antara kanan dan kiri, hidung : simetris dan tidak ada serumen, leher : tidak ada pembesaran kelenjar tiroid, dada : dinding dada simetris kanan dan kiri, ekstremitas : simetris kanan dan kiri, tidak ada cacat, keluhan fisiknya yaitu pasien mengeluhkan gatal pada kedua kakinya.

2. Nursing Care Plan atau Asuhan Keperawatan

Rencana tindakan keperawatan yang akan diberikan kepada pasien dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, yaitu terapi musik dengan menggunakan strategi pelaksanaan halusinasi sebagai patokannya. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi (meliputi jenis, isi, waktu terjadinya halusinasi, frekuensi, perasaan saat terjadi halusinasi, serta respon pasien saat halusinasinya muncul), mengajarkan pasien terapi menghardik, mengajarkan pasien terapi bercakap-cakap, melakukan aktivitas yang terjadwal bersamaan dengan terapi musik, meminum obat secara teratur bersamaan dengan terapi musik untuk mengontrol halusinasi yang dialaminya.

3. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan pertama yaitu dengan melakukan pendekatan dengan cara membina hubungan saling percaya dengan menggunakan komunikasi terapeutik

dengan tujuan pasien dapat membina hubungan saling percaya, serta membantu pasien mengidentifikasi halusinasinya. Dalam hal ini pendekatan dilakukan selama 6 hari untuk membuat pasien benar-benar percaya dan mau berkomunikasi. Pada hari berikutnya pasien diajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik halusinasi.

Implementasi keperawatan kedua, pasien diajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain. Implementasi keperawatan ketiga, pasien diajak untuk membuat aktivitas terjadwal dari bangun tidur pagi sampai tidur malam dan meminta pasien untuk memasukkan cara menghardik dan bercakap-cakap dengan orang lain di jadwal kegiatannya. Setelah itu pasien diberikan terapi musik selama 15 menit.

Implementasi keperawatan keempat yaitu menjelaskan manfaat dan kerugian dari meminum obat secara teratur serta melakukan terapi musik selama 15 menit kepada pasien. Kemudian untuk implementasi kelima hingga keenam, pasien diberikan terapi musik selama 15 menit secara berturut-turut setiap harinya. Setelah diberikan terapi musik dan strategi pelaksanaan (SP) 1-4 untuk mengontrol halusinasi yang dialaminya, dilakukan evaluasi setiap harinya setelah selesai melakukan terapi tersebut.

4. Evaluasi Keperawatan

Berdasarkan implementasi keperawatan yang telah dilakukan kepada pasien selama 12 hari, didapatkan hasil setelah diberikannya terapi musik dan strategi pelaksanaan (SP) 1-4 berturut-turut, suara-suara bisikan yang sering

didengar oleh pasien menjadi berkurang dan jarang muncul. Pada kasus, pasien juga mengatakan suara-suara yang biasa didengarnya setiap siang dan malam hari sudah berkurang dan intensitasnya tidak sesering sebelumnya.

PEMBAHASAN

1. Pengkajian

Pengkajian keperawatan pada pasien dilaksanakan dari tanggal 12 – 24 Juni 2023. Tn. R berumur 27 tahun, sebelumnya bekerja sebagai tukang bangunan, status belum menikah, berasal dari Duri. Pasien dibawa oleh keluarganya ke Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau dengan keluhan sering merusak listrik dengan mencabut kabel-kabelnya, tidur di plavon rumah, marah – marah, bicara sendiri, merusak barang – barang, serta sering keluyuran. Pasien masuk ke Rumah Sakit Jiwa Tampan sejak tanggal 12 Mei 2022.

Hasil pengkajian keperawatan melalui wawancara, diperoleh data pasien mengatakan sering mendengar suara perempuan yang terus meminta tolong kepadanya, pasien mengatakan suara itu datang pada siang dan malam hari disaat pasien sendiri, pasien mengatakan mendengar suara itu 2 x sehari. Ketika suara itu datang pasien merasa gelisah dan pikirannya menjadi kacau. Pasien juga mengatakan jarang bergaul dengan teman seruangannya. Selain itu pasien juga mengatakan gatal-gatal pada kedua kakinya. Pasien mengatakan pernah bekerja sebagai tukang bangunan sebelum dibawa ke Rumah Sakit Jiwa.

Hasil pengkajian keperawatan melalui observasi, didapatkan data pasien tampak

gelisah, tegang, bingung, murung, mondar-mandir dan sering menyendiri. Pasien juga tampak sering diam dan menyendiri di dalam ruangnya. Selain itu saat pengkajian kuku pasien tampak panjang dan kotor, penampilan pasien kurang rapi, serta pasien tampak sering menggaruk-garuk kedua kakinya dan tampak bekas seperti kudis pada punggung kakinya. Pada saat pengkajian pasien tampak tidak tenang, sulit berkonsentrasi, dan menutup dirinya ketika diajak berkomunikasi.

Hasil pemeriksaan fisik didapatkan dengan mengkaji tanda – tanda vital pasien, tekanan darah 130/80 mmHg, nadi 86 x/menit, suhu 36,0⁰C, pernapasan 18 x/menit, tinggi badan 165 cm dan berat badan 55 kg, bentuk kepala : mesocephal, rambut : pendek dan bersih, mata : simetris antara kanan dan kiri, hidung : simetris dan tidak ada serumen, leher : tidak ada pembesaran kelenjar tiroid, dada : dinding dada simetris kanan dan kiri, ekstremitas : simetris kanan dan kiri, tidak ada cacat, keluhan fisiknya yaitu pasien mengeluhkan gatal pada kedua kakinya.

2. Nursing Care Plan atau Asuhan Keperawatan

Rencana tindakan keperawatan yang akan diberikan kepada pasien dengan diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, yaitu terapi musik dengan menggunakan strategi pelaksanaan halusinasi sebagai patokannya. Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi (meliputi jenis, isi, waktu terjadinya halusinasi, frekuensi, perasaan saat terjadi halusinasi, serta respon pasien saat halusinasinya muncul), mengajarkan pasien terapi menghardik, mengajarkan pasien terapi

bercakap-cakap, melakukan aktivitas yang terjadwal bersamaan dengan terapi musik, meminum obat secara teratur bersamaan dengan terapi musik untuk mengontrol halusinasi yang dialaminya.

3. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan pertama yaitu dengan melakukan pendekatan dengan cara membina hubungan saling percaya dengan menggunakan komunikasi terapeutik dengan tujuan pasien dapat membina hubungan saling percaya, serta membantu pasien mengidentifikasi halusinasinya. Dalam hal ini pendekatan dilakukan selama 6 hari untuk membuat pasien benar-benar percaya dan mau berkomunikasi. Pada hari berikutnya pasien diajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik halusinasi.

Implementasi keperawatan kedua, pasien diajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain. Implementasi keperawatan ketiga, pasien diajak untuk membuat aktivitas terjadwal dari bangun tidur pagi sampai tidur malam dan meminta pasien untuk memasukkan cara menghardik dan bercakap-cakap dengan orang lain di jadwal kegiatannya. Setelah itu pasien diberikan terapi musik selama 15 menit.

Implementasi keperawatan keempat yaitu menjelaskan manfaat dan kerugian dari meminum obat secara teratur serta melakukan terapi musik selama 15 menit kepada pasien. Kemudian untuk implementasi kelima hingga keenam, pasien diberikan terapi musik selama 15 menit secara berturut-turut setiap harinya. Setelah diberikan terapi musik dan strategi

pelaksanaan (SP) 1-4 untuk mengontrol halusinasi yang dialaminya, dilakukan evaluasi setiap harinya setelah selesai melakukan terapi tersebut.

4. Evaluasi Keperawatan

Berdasarkan implementasi keperawatan yang telah dilakukan kepada pasien selama 12 hari, didapatkan hasil setelah diberikannya terapi musik dan strategi pelaksanaan (SP) 1-4 berturut-turut, suara-suara bisikan yang sering didengar oleh pasien menjadi berkurang dan jarang muncul. Pada kasus, pasien juga mengatakan suara-suara yang biasa didengarnya setiap siang dan malam hari sudah berkurang dan intensitasnya tidak sesering sebelumnya.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan selama 12 hari terhadap responden dengan halusinasi pendengaran, yang diberikan terapi non farmakologi yakni terapi musik selama 15 menit. Didapatkan terjadi peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi serta terdapat penurunan tanda gejala halusinasi yang dialami oleh pasien.

REFERENSI

- Abdurkhan, R. N., & Maulana, M. A. (2022). Psikoreligius Terhadap Perubahan Persepsi Sensorik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rsud Arjawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Education and Development*, *10*(1), 251–253.
- Andari, S. (2017). Pelayanan Sosial Panti Berbasis Agama dalam Merehabilitasi Penderita Skizofrenia. *Jurnal PKS*, *16*(2), 195–208.
- Barus, N. S., & Siregar, D. (2020). Literature Review: The Effectiveness of Classic Music

- Therapy Towards Auditory Hallucination in Schizophrenia Patient (Kajian Literatur: Efektivitas Terapi Musik Klasik terhadap Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia). *Nursing Current Jurnal Keperawatan*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.19166/nc.v7i2.2313>
- Dewantara, S. G., Gati, N. W., & Pujiyanti, T. A. (2023). Penerapan Terapi Musik Relaksasi terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Jiwa di RSDJ Dr. Arif Zainudin Surakarta Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 463–476.
- Febrianto, T., PH, L., & Indrayati, N. (2019). Peningkatan Pengetahuan Kader tentang Deteksi Dini Kesehatan Jiwa melalui Pendidikan Kesehatan Jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.17>
- Hadiansyah, T., & Pragholapati, A. (2020). Kecemasan Keluarga dalam Merawat Klien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(1), 25–29. <https://doi.org/10.33867/jka.v7i1.161>
- Jaya, K., Mien, Rasmianti, K., & Suramadhan. (2019). Gambaran Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Buton Utara. *Jurnal Keperawatan*, 02(03), 27–36. <https://stikesks-kendari.ejournal.id/JK>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Utama Risesdas*.
- Mister, P., nugroho A., & Rahmawati, A. N. (2022). Studi Kasus Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 10(1), 21.
- Moseley, P., Alderson-Day, B., Kumar, S., & Fernyhough, C. (2018). Musical Hallucinations , Musical Imagery , and Earworms : A New Phenomenological Survey. *Consciousness and Cognition*, 65(June), 83–94. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2018.07.009>
- Ningsih, D. A., & Hidayati, E. (2023). Aplikasi Terapi Musik terhadap Halusinasi Pendengaran Pasien Skizofrenia: Studi Kasus. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(2).
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda*, 2(September), 407–415. <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/365/226>
- Pardede, J. A., & Siregar, R. A. (2016). Pendidikan Kesehatan Kepatuhan Minum Obat terhadap Perubahan Gejala Halusinasi pada Klien Skizofrenia. *Mental Health Nursing Journal*, 3(1).
- Paryani, L. A., Gati, N. W., & Yuniati, W. (2023). Penerapan Terapi Musik terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di Ruang Srikandi RSJD Dr. Arif Zainudin. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 433–443.
- Safitri, Y. (2019). Pengaruh Pemberian Jus Bayam Merah, Jeruk Sunkis, Madu terhadap Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil yang Mengalami Anemia di UPT Puskesmas Kampar Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/jn.v3i2.407>
- Syafitri, R., Safitri, Y., & Dhilon, D. A. (2022). Pengaruh Terapi Musik Islami terhadap Kecemasan pada Penderita Hipertensi di Desa Batu Belah Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris. *Evidence Midwifery Journal*, 144–154.
- Yanti, D. A., Sitepu, A. L., Sitepu, K., Pitriani, & Purba, W. N. B. (2020). Efektivitas Terapi Musik terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), 125–131.